



SUARA 'AISYIYAH

وَلَا تَكْرَاهُوا بَعْضَ أَعْيَانِ بَعْضٍ إِنَّ كَيْدَ النَّاسِ الْأَمَارِقُ لَمُضِلٌّ وَإِنَّ كَيْدَ النَّسَاءِ الْأَمَارِقُ لَمُضِلٌّ إِنَّ كَيْدَ النَّسَاءِ الْأَمَارِقُ لَمُضِلٌّ وَإِنَّ كَيْدَ النَّسَاءِ الْأَمَارِقُ لَمُضِلٌّ



**INSES
MENGANCAM
KELUARGA**

JAWA :RP. 14 000
LUAR JAWA :RP. 17 000

Edisi 3

ISSN 0857-0000
Th. Ke-95
Maret 2021
Kontak: 021-4421111

Nilai Karakter dalam Isra' Mi'raj

Dr. Alif Muarifah, M.Psi*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah, yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat hamba-hamba-Nya. Maha suci Allah, Dia-lah yang menciptakan bintang-bintang di langit, dan dijadikan padanya penerang dan bulan yang bercahaya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, yang diutus dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, mengajak pada kebenaran dengan izin-Nya, dan cahaya penerang bagi umatnya. Ya Allah, curahkan salawat dan salam baginya dan keluarganya, yaitu doa dan keselamatan yang berlimpah.

Jama'ah *rahimakumullah*.

Isra' Mi'raj merupakan salah satu peristiwa monumental dalam perjalanan sejarah kerisalahan Nabi Muhammad saw., yang berlangsung pada 621 M saat beliau berusia 53 tahun atau sekitar tiga belas tahun usia kenabian. Peristiwa tersebut merupakan perjalanan spiritual irasional, singkat, namun memiliki makna mendalam bagi umat muslim serta seluruh manusia. Dalam surat al-Isra', ayat pertama yang diturunkan diawali dengan "*subhaana*". Hal ini menunjukkan bahwa kejadian tersebut merupakan keajaiban luar biasa atau sering dinamakan mukjizat.

Adanya tugas berat di pundak beliau yang akan datang ke kota Madinah dengan heterogenitas penduduk dari sisi etnis maupun agama membuat Rasulullah perlu melatih diri. Segala talenta yang telah disiapkan oleh Allah di pundak kokohnya perlu diasah, demikian juga dengan keluhuran budi pekerti serta ketajaman hati dan kekuatan insting, sehingga mampu menghadapi berbagai hambatan, tekanan, serta berbagai ujian yang terjadi. Seorang pemimpin yang diturunkan sebagai rahmat di seluruh alam seperti beliau tidak akan mungkin menjadi besar, kuat, dan tangguh, tanpa melalui tempaan serta ujian berat, baik secara fisik maupun mental. Ujian adalah kawah candradimuka atau ajang latihan, tempat

mengolah raga dan batin, sehingga pada saatnya, lahir pribadi tangguh dan istimewa, penuh keteladanan nilai karakter dan rujukan dalam berperilaku.

Mendalami kisah hidup Rasulullah itu sungguh sangat menguras emosi. Ketika baru berusia 6 bulan di kandungan, ayah beliau, Abdullah, meninggal dunia. Beliau pun lahir tanpa didampingi sosok ayah yang kelak dapat menemani bermain dan bersenda gurau. Kemudian di usia 6 tahun, berganti ibunya, Aminah, meninggal dunia. Sebagai manusia biasa, Rasulullah tentu memiliki rekam memori tentang masa kecil yang berada dalam kondisi yatim piatu. Masa indah dan penuh kehangatan ayah ibu tidak sempurna didapatkan. Sepeninggal ibunya, beliau kemudian diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib hingga usia 8 tahun karena pada usia tersebut, kakek yang sangat dicintai juga meninggalkannya.

Abu Thalib kemudian menggantikan posisi sebagai wali utama Nabi. Ia adalah paman sang Nabi. Meskipun Nabi saw. bukan anak kandungnya, tetapi kasih sayang, perhatian, dan kelembutan pamannya sungguh luar biasa. Kemanapun pergi, selalu diajaknya untuk menemani, bahkan sering tidur di sampingnya. Abu Thalib bukan sekadar paman melainkan sebagai pengganti orang tua.

Kecintaan Abu Thalib terhadap Rasulullah betul-betul tulus dan ikhlas meski berbeda keyakinan. Hal ini tidak lain karena ahlak *karimah* Rasulullah yang menyejukkan hati, seperti jujur, suka menolong, rendah hati, dan tidak senang merepotkan orang lain. Bahkan bukan hanya Abu Thalib, istrinya

juga sangat menyayangi beliau sampai memohon dengan sungguh-sungguh agar kelak diberikan anak seperti Muhammad, kemenakannya. Doa tersebut akhirnya terkabulkan dengan lahirnya Ali bin Abi Thalib. Putra sang paman ini kelak menjadi sahabat sejati sekaligus menantu beliau. Kasih sayang pamannya berjalan lama hingga masa kerasulan turun.

Bertahun-tahun pada masa kenabian, cobaan serta rintangan bertubi-tubi seakan tidak berhenti untuk menghalangi dakwah Nabi Muhammad saw. Di kota Makkah, pemeluk Islam masih sangat minim. Sahabat beliau saat itu juga sangat sedikit. Pada masa itu, rintangan berupa caci maki, intimidasi, diskriminasi, fitnah keji, kekerasan fisik maupun mental dihadapi bersama orang terdekat, yakni pamannya, Abu Thalib, yang selalu melindungi dari serangan orang kafir Quraisy, serta istri tercinta, Khadijah (ummul mu'minin), yang setia mendampingi dengan segenap jiwa raga serta hartanya. Beberapa sahabat dekat beliau juga rela berjuang tanpa lelah dan putus asa.

Seakan tidak berhenti sampai di situ, di tengah keprihatinan hidupnya, sebuah ujian beratpun hadir lagi, yakni kehilangan dua orang tercinta dalam waktu berdekatan, paman beliau, Abu Thalib, dan istrinya, Khadijah. Keduanya adalah kekuatan yang selama ini setia menjadi penopang dakwah. Kesedihan Rasulullah begitu memuncak, hingga Allah menghadirkan suatu peristiwa luar biasa, *Isra' dan Mi'raj*.

Jama'ah *rahimakumullah*.

Isra' dan Mi'raj merupakan perjalanan indah nan suci, sulit diungkapkan dengan berbagai kalimat real,

melainkan dengan menggunakan bahasa metaforis atau perumpamaan. Secara umum, sering diartikan sebagai "perjalanan di malam hari". Jika dilihat dari kata dasar "isra", berasal dari kata "sariyah" yang memiliki makna dasar "sebuah penca-rian", proses pencarian diri seseorang untuk melepaskan diri dari kesedihan dan kegelisahan hidup.

Allah mengajak Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti perjalanan sang waktu, menyegarkan diri di waktu malam dari Masjidil Haram, Makkah, menuju Masjidil Aqsha di Palestina, tempat nenek moyang Nabi Ibrahim as., sekaligus menjadi pusat bagi tiga agama, Yahudi, Nasrani, dan Islam. Proses perenungan diri untuk menghilangkan kegelisahan dan kesedihan yang dialami itu dilakukan dengan mengendarai transportasi *supersonic*, bernama "*Buraq*".

Suatu peristiwa bukannya tanpa makna, lebih-lebih jika peristiwa tersebut berkaitan dengan kerasulan Nabi Muhammad saw. Terdapat dua makna horisontal dan vertikal sehingga peristiwa tersebut dapat dijadikan suri tauladan. Secara horisontal, *isra'* merupakan perjalanan malam yang sepi sebagai proses perenungan dan penemuan diri. Di dalamnya, peristiwa itu mengandung nilai psikologis dan edukatif. Secara psikologis, dingin, sepi, dan gelapnya perjalanan malam, hembusan angin kencang serta debu padang pasir dari berbagai arah merupakan refleksi bahwa dalam keadaan apapun dakwah harus disampaikan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, meskipun berat dan penuh tantangan.

Allah telah menyiapkan manusia untuk menjadi pribadi *humble struggle* dan *resistant to pressure*, pantang

menyerah dengan berbagai potensi diri, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dari lingkungan. Secara edukatif, sepi malam dapat digunakan untuk menghayati, menyelami, dan melihat luasnya langit dengan gemerlap tata surya. Hal ini merefleksikan bahwa seorang pemimpin dunia akan dihadapkan pada persoalan dunia yang begitu luas dan beragam. Kekuatan spiritual malam (*the power of night*) serta kekuatan emosional karena penderitaan serta kesedihan mendalam (*emotional strength*) mendatangkan kekuatan energi, sehingga menumbuhkan totalitas dalam berserah diri untuk bermunajat kepada Sang Khaliq.

Allah telah menggambarkan tentang malam dalam beberapa ayat al-Quran, di antaranya Q.S. al-Isra': 79.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدُ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

"Dan pada sebagian malam hari, bertahajudlah kalian sebagai suatu ibadah tambahan: mudah-mudahan Allah mengangkat kalian ke tempat terpuji."

Suasana malam hari mendatangkan keheningan, kesunyian, kesenduan, kepasrahan, kesyahduan, dan kekhusukan, sehingga suasana batin seakan menyatu dengan Allah, Tuhan Semesta Alam, sebagai tempat mengadu berbagai persoalan hidup. Suasana tenang banyak mengandung unsur emosional-spiritual sebagai *effort* untuk penghambaan diri dengan penuh kepasrahan secara total, sebagaimana firman Allah *subhanahu wata'ala*:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ وَمِنَ عَائِنَتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, Kami telah memberkahi sekelilingnya. Kami perhatikan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran). Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Q.S. al-Isra': 1).



Gambar: www.jadiberita.com

“Banyak falsafah dan pesan moral religius terkandung dari peristiwa *Isra’ Mi’raj* Nabi Muhammad saw., yang tertulis dalam al-Quran dan hadis, tidak cukup hanya dihayati, dipahami, dan diperingati saja.”

Di sisi lain, siang hari lebih mengandung unsur rasionalitas kognitif, sehingga suasana batin lebih tertuju kepada kehidupan duniawi. Nilai edukatif lainnya dari peristiwa *Isra’ Mi’raj* adalah sebagai filter untuk mengetahui keberhasilan dakwah selama ini, siapa di antara pengikut serta sahabat setia yang kelak akan diajak untuk berdakwah dengan medan berat, penuh dengan jihad dan peperangan, tidak sekadar tenaga dan harta, melainkan nyawa sebagai taruhan untuk menegakkan keimanan.

Secara horisontal, *mi’raj* merupakan penyerahan diri kepada kekuatan serta kekuasaan tertinggi, yakni Allah *ta’ala*. Sebesar apa pun permasalahan dalam kehidupan akan dapat diselesaikan dengan menyerahkan urusan kepada Sang Pencipta, sebagaimana janji Allah dalam firman-Nya:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (Q.S. al-Isra’: 3)

Secara filosofis, nilai horisontal dari *mi’raj* ada pada perintah salat. Salat merupakan perintah Allah yang diwahyukan secara langsung tanpa perantara kepada Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, ibadah salat menempati posisi unggul dan utama di antara ibadah *fardhu* lainnya. Rasulullah dalam hal ini berperan sebagai *role model* dalam ibadah salat. Beliau bersabda “*As-shalaatul mi’rajul mu’minin*”, bahwa salat adalah *mi’raj* atau bertemunya orang beriman kepada Allah.

Pada saat Rasulullah berdialog dengan Allah, ditawarkan perintah untuk menunaikan 50 kali salat dalam sehari. Namun atas saran Nabi terdahulu

diminta keringanan sehingga menjadi 5 waktu dalam sehari, dengan jumlah 17 rakaat. Itupun banyak orang mengaku Islam yang merasa berat menjalaninya. Padahal Allah telah memerintahkan untuk mendirikan salat, bukan memerintahkan salat karena salat adalah sarana untuk mengingat Allah *subhanahu wata’ala*:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku*”. (Q.S. Thaha: 14).

Salat yang dikerjakan dengan khushyu’ dan penuh penghayatan akan mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar sebagaimana firman Allah swt:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“...dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” (Q.S. al-Ankabut: 45)

Salat memiliki makna istimewa untuk diri pribadi, masyarakat, dan alam sekitar. Keistimewaan salat dapat dilihat dari berbagai sisi baik kesehatan fisik, psikologis, serta kesehatan sosial spiritual. Mulai dari simbol gerakan, doa dalam setiap gerakan, waktu pelaksanaan, rukun, hukum, dan syaratnya, semua memiliki makna. Banyak ilmuawan yang telah melakukan penelitian mengenai ibadah unggul tersebut dan menemukan kebaikan-kebaikan besar di dalamnya. Tentu, orang beriman memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah harus dijalankan dengan *sami’na wa-atha’na*, meskipun belum ada pengkajian ilmiah yang dilakukan.

Jama’ah *Rahimakumullah*.

Banyak falsafah dan pesan moral religius terkandung dari peristiwa *Isra’ Mi’raj* Nabi Muhammad saw., yang tertulis dalam al-Quran dan hadis, tidak cukup hanya dihayati, dipahami, dan diperingati saja. Kita perlu mengambil

manfaat dalam rangka membangun karakter sebagai upaya meningkatkan derajat kualitas hidup sebagai orang mukmin.

Falsafah dari *Isra’ Mi’raj* Nabi Muhammad saw. dapat dijabarkan dalam beberapa hal berikut. *Pertama*, pemimpin besar tidak harus datang dari orang besar, melainkan dari manapun asal memiliki karakter dan jiwa yang kokoh. *Kedua*, perjalanan pemimpin besar diperoleh melalui ujian besar, baik ujian fisik, mental psikologis, maupun ujian harta benda. Di balik ujian senantiasa ada hikmah bagi orang yang sabar dan berpikir.

Oleh karena itu, Islam mengajarkan, melalui Rasulullah, agar kita bersyukur ketika mendapat nikmat dan bersabar ketika mendapat ujian atau musibah. Syukur horisontal dilakukan dengan berbagi rezeki dan syukur vertikal dilakukan dengan meningkatkan ketaatan dan ketakwaan. Adapun kesabaran dapat pula ditempuh dengan melakukan perenungan diri, koreksi diri, atau evaluasi diri dengan menjauh dari keramaian melalui munajat atau ber-*mi’raj*, berjumpa kepada Allah swt.

Ketiga, Allah telah memberikan bekal kepada semua manusia berbagai talenta, kekuatan, dan keyakinan dalam dirinya untuk mengatasi masalah. Bekal itulah dasar dalam mengembangkan diri untuk menjadi manusia yang bermakna bagi orang lain (*well-being*).

Keempat, *Isra’ Mi’raj* mengajarkan tentang pentingnya ilmu, pentingnya akal untuk berfikir kritis rasional, namun tetap meyakini bahwa ada keterbatasan manusia untuk menjangkau sesuatu yang irrasional. *Kelima*, pesan khusus *Isra’ Mi’raj* adalah perintah salat lima waktu yang diwahyukan secara langsung. Hal ini menunjukkan akan penting dan utamanya mendirikan salat. Dari simbol gerakan, jumlah rakaat, waktu melaksanakan, syarat melakukan, dan doa yang ada di dalamnya memiliki makna luar biasa bagi kesehatan *psikofisiologis*, religius, dan sosial emosional.

*Divisi Pembinaan Keluarga Majelis Tabligh PPA,
Dosen Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta